

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian dari hal-hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia akan menjalani tugas-tugas perkembangan, salah satunya adalah tugas-tugas perkembangan pada tahap dewasa awal. Masa dewasa awal ditandai dengan pencarian atau eksplorasi untuk membangun pribadi, salah satunya adalah memilih pasangan dan belajar hidup dengan orang secara intim untuk memulai sebuah keluarga dan membesarkan anak (Putri, 2019). Tahap perkembangan yang harus diselesaikan individu pada masa dewasa awal adalah tahap *intimacy vs isolation* yang dimana tahap ini berkaitan dengan keinginan untuk memiliki pasangan dan menikah (Erikson dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008). Kata *intimacy* atau intimasi sendiri berkaitan dengan perasaan kedekatan, kehangatan, keterbukaan, perhatian, sikap saling menghargai, memberi dan menerima dukungan emosional, ikatan, penilaian hubungan cinta dan pendampingan (Sternberg, 1986, 1997).

Intimasi sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah hubungan baik dalam pertemanan, berpacaran dan pernikahan (Agusdwitanti et al., 2015). Intimasi merupakan bukti bahwa seseorang terhubung dan dekat dengan orang yang dia sayangi, dan juga merupakan emosi yang membuat individu merasa lebih dekat satu sama lain yang diantaranya adalah emosi seperti afeksi dan saling memberikan dukungan, saling menghargai serta dalam konteks dua orang berbagi banyak informasi personal. Intimasi sangat terkait dengan kualitas hidup pasangan dan sering disebut sebagai kebutuhan psikologis dasar dan salah satu karakteristik kunci dari komunikasi dalam pernikahan yang berdampak pada penyesuaian pernikahan dan kesehatan mental, seperti mengurangi risiko depresi, meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan, dan memberikan kehidupan memuaskan yang bermanfaat bagi seseorang (Kardan-Souraki et al., 2015).

Meskipun begitu, nyatanya mencapai intimasi dalam hubungan merupakan hal yang sulit dan menakutkan bagi banyak individu dewasa awal (Maradoni & Rozali, 2022). Banyak individu cenderung mengalami kesulitan dan keraguan dalam mengembangkan hubungan intim dengan orang lain (dengan kata lain, mengembangkan rasa takut akan keintiman). Perasaan takut tersebut biasa dikenal dengan istilah *fear of intimacy* (Baris et al., 2023). Fenomena ini diketahui dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan menggunakan kuesioner berbentuk *open ended question* terhadap 60 partisipan berusia 19-35 tahun yang sedang dalam hubungan berpacaran. Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi partisipan mengenai pernikahan. Didapatkan bahwa sebanyak 14 partisipan menyatakan bahwa mereka senang dan *excited* dalam menghadapi pernikahan, 37 partisipan merasa takut menghadapi pernikahan dan 9 partisipan menjawab tidak tahu.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut maka ditemukan sebanyak 61.67% partisipan studi pendahuluan menyatakan bahwa mereka merasa takut menghadapi pernikahan. Selain itu juga didapatkan dari studi pendahuluan terdapat partisipan yang takut menghadapi pernikahan karena merasa cemas dengan fakta ada orang lain yang harus menjadi tempat ia berbagi hal pribadi. Sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang penelitian lakukan diatas, Sobral & Costa, (2015) mengemukakan bahwa kecemasan untuk bertukar pikiran dan perasaan signifikan pribadi dengan individu lain yang sangat dihargai dan cenderung menentang atau menolak kemampuan untuk membentuk hubungan yang dekat dan intim ialah *fear*. Ketika seseorang memiliki *fear of intimacy*, orang tersebut takut untuk membentuk hubungan intim dengan seseorang yang penting bagi mereka, seperti orang penting lainnya (Rohner et al. 2019). *of intimacy*.

Cacioppo et al., (2015) mengungkapkan, saat seseorang tidak dapat mengembangkan hubungan dekat atau tidak memiliki *intimate relationship*, orang tersebut kemungkinan besar akan merasakan kesepian atau *loneliness*. Maka dari itu, *fear of intimacy* berkaitan dengan hasil negatif yang berdampak kepada hidup individu seperti kesehatan fisik dan juga kesejahteraan psikologis (Ingersoll et al., 2008). Ketakutan untuk mengungkapkan diri, pikiran dan perasaan pribadi pada seseorang sering disebabkan oleh perasaan individu yang rentan terluka secara

emosional dan merasa ditolak. Orang-orang pada dasarnya menginginkan intimasi tetapi ketakutan mereka akan penolakan membuat mereka tidak dapat mengembangkan dan memelihara hubungan dekat (Rohner et al., 2019). *Fear of intimacy* sendiri dapat disebabkan oleh faktor-faktor psikologis diantaranya *anxiety* atau kecemasan, perasaan takut ditolak, trauma, dan relasi orang tua dan anak (Tjong, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatah & Hartini, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *perceived parental style* yang diterima individu dengan *fear of intimacy*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ibrahim et al., (2015) menunjukkan bahwa bagaimana perilaku yang didapatkan oleh anak (perilaku baik dan penerimaan atau perilaku buruk dan penolakan) dari orang tua nya memengaruhi keseharian anak di masa dewasa kelak. Sejalan dengan hal tersebut, Khaleque et al., (2019) menyatakan bahwa adanya penolakan orang tua dapat memengaruhi *fear of intimacy* seorang individu. Kurangnya perhatian dan kehangatan terhadap anak, serta penolakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak secara signifikan meningkatkan kecemasan sosial pada yang ditunjukkan dengan sikap takut dikritik dan kecemasan terhadap evaluasi yang buruk dari orang lain (Rachmawaty, 2015). Orang tua membentuk keyakinan pada remaja bahwa apa yang mereka lakukan kemungkinan besar akan mengalami penolakan berulang.

Rohner (1980), mengemukakan bahwa *parental acceptance-rejection* adalah dimensi atau kontinum yang berhubungan dengan semua manusia karena setiap orang telah mengalaminya di masa kanak-kanak. Satu ekstremitas kontinum ini ditandai oleh penerimaan orang tua atau *parental acceptance* (yaitu kehangatan, kasih sayang, perhatian, kenyamanan, perhatian, pengasuhan, dukungan, atau hanya cinta yang dapat dialami anak-anak dari orang tua mereka dan pengasuh lainnya) sementara yang lain ditandai oleh penolakan orang tua atau *parental rejection* (yaitu tidak adanya atau penarikan yang signifikan dari perasaan dan perilaku ini, serta adanya berbagai perilaku dan pengaruh yang menyakitkan secara fisik dan psikologis) (Stavriniades et al., 2018). Semua anak-anak membutuhkan bentuk respons positif tertentu (penerimaan) dari orang tua dan figur keterikatan lainnya. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi secara memuaskan, anak-anak di seluruh dunia (terlepas dari budaya, jenis kelamin, usia, etnis, atau kondisi lain yang

menentukan) cenderung melaporkan diri mereka *hostile* dan agresif, tidak mandiri, terganggu dalam harga diri dan kecukupan diri, tidak responsif secara emosional, tidak stabil secara emosional, dan memiliki pandangan dunia negatif (Rohner et al., 2005).

Penelitian terdahulu mengenai *parental acceptance rejection* dan *fear of intimacy* dilakukan oleh Ashdown et al. (2020) untuk mencari tahu hubungan antara *parental acceptance rejection* yang dirasakan dan *fear of intimacy*. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *parental acceptance rejection* dengan *fear of intimacy* yang berarti semakin besar rasa penerimaan orang tua yang individu rasakan maka semakin rendah *fear of intimacy* yang ia miliki. Sedangkan *parental acceptance rejection* dengan *fear of intimacy* memiliki hubungan yang sebaliknya (Ashdown et al., 2020).

Terdapat beberapa variabel yang berkorelasi dengan *parental acceptance rejection* di masa kanak-kanak terhadap *fear of intimacy* pada dewasa awal. Beberapa variabel yang berkorelasi dengan *parental acceptance rejection* di masa kanak-kanak terhadap *fear of intimacy* pada dewasa awal, diantaranya *emotional instability*, *negative world view*, *self adequacy* dan harga diri (Rohner et al, 2019). Sebelum seorang individu melihat orang lain atau pun dunia luar, bagaimana mereka melihat dan menilai diri mereka atau pandangan individu terhadap dirinya adalah hal yang terpenting. Harga diri atau pandangan individu terhadap diri umumnya adalah konstruksi sentral dalam psikologi klinis, perkembangan, kepribadian, dan sosial. Perannya dalam fungsi psikologis telah banyak dipelajari. Harga diri umumnya dikonseptualisasikan sebagai bagian dari konsep diri yang merupakan salah satu bagian terpenting dari konsep diri yaitu bagaimana kualitas dan karakteristik yang terkandung dalam konsep diri individu (Cast & Burke, 2002; Hidayasha & Surjaningrum, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai *parental acceptance rejection* terhadap harga diri dilakukan oleh Yasmin & Hossain, (2014), yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara *parental acceptance rejection* terhadap harga diri dewasa awal. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramírez-Uclés et al., (2018), menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *parental acceptance rejection* terhadap harga diri dewasa awal. Kemudian juga penelitian terdahulu

mengenai harga diri dengan *fear of intimacy* telah dilakukan oleh Obeid et al. (2020). Penelitian tersebut mencari tahu mengenai faktor yang memengaruhi *fear of intimacy* yang dimana salah satu faktor yang diuji adalah harga diri. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Obeid et al. (2020) didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dengan *fear of intimacy*. Penelitian lainnya mengenai harga diri dan *fear of intimacy* juga dilakukan oleh Fatah dan Hartini (2022). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan *fear of intimacy* yaitu apabila seseorang memiliki harga diri tinggi maka *fear of intimacy* yang ia miliki rendah, begitu pula sebaliknya.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas diketahui bahwa penelitian antara ketiga variabel diatas banyak dilakukan di luar negeri terutama di Amerika Serikat. Kemudian dilihat dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan adanya fenomena *fear of intimacy* yang tinggi. Oleh karena itu peneliti ingin mereplika penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, ke Indonesia dan melihat apakah hasil penelitian yang didapatkan di Indonesia sama dengan yang dilakukan di luar negeri. Kemudian juga pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu hubungan ketiga variabel pada individu dewasa awal, tepatnya berusia 19-35 tahun yang sedang dalam hubungan berpacaran. Peneliti menggunakan definisi dewasa awal oleh Lemme yang mengemukakan bahwa masa dewasa muda dimulai sekitar usia 18 sampai 22 tahun dan berakhir pada usia 35 sampai 40 tahun (1995). Peneliti mengambil range usia atas dari definisi yang Lemme kemukakan. Oleh karena itu peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengaruh penolakan orang tua terhadap *fear of intimacy* yang dimediasi oleh *self-esteem* pada dewasa awal berusia 19-35 tahun yang sedang berpacaran.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu diungkapkan sebagai berikut: Apakah harga diri memediasi pengaruh *parental acceptance rejection* terhadap *fear of intimacy* dewasa awal?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *parental acceptance rejection* terhadap *fear of intimacy* yang dimediasi oleh harga diri pada dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan informasi dan data secara ilmiah terkait pengaruh *parental acceptance rejection* terhadap *fear of intimacy* yang dimediasi oleh harga diri.
- b. Menambah pengetahuan dan memperkaya penguasaan dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, mengenai *parental rejection*, *fear of intimacy*, dan harga diri.
- c. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan variabel serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang karena berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perlakuan orang tua pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap harga diri dan juga *fear of intimacy*.

b. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu dewasa awal terutama yang mengalami penolakan dari orang tua agar dapat meningkatkan harga diri agar tidak memiliki *fear of intimacy*.

c. Bagi Peneliti lain

Menjadi referensi untuk pengembangan penelitian di bidang sejenis.